

STRATEGI PENGEMBANGAN SISTEM PENGELOLAAN AGROFORESTRI DI DESA KARANGSARI KECAMATAN DARMA KABUPATEN KUNINGAN

Ailla Zamilla¹, Ai Nurlaila²

¹ PT. Indonesia Hijau Sarana, Indonesia

² Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Universitas Kuningan, Indonesia
aillazamila@gmail.com

Abstract

Karangsari Village is one of the villages that applies agroforestry in land management. Around 204 ha or 74% of the village area is agroforestry land and about 500 people of the total population are farmers. However, in its management there are various obstacles such as fluctuating prices or tending to fall during the harvest, pest and disease attacks and capital procurement. Some of these problems are common, but by conducting a SWOT analysis based on the strengths, weaknesses, opportunities and threats contained in the management of agroforestry in Karangsari Village, it is found that the ST (Strength Threat) strategy is a situation when facing various threats, but still has strengths from internal aspects. Several strategies were obtained: 1) implement a coordination system to determine market needs; 2) using organic fertilizer as an alternative material; 3) planting crops that are in high demand during a pandemic; 4) implementing the development of young agricultural entrepreneurs, 5) utilizing farmer groups as a forum for farmers to plan and deal with problems contained in management, 6) strengthen relationships between farmers and village officials so that there is good synergy, and 7) improve infrastructure development especially for road access.

Keywords: *Agroforestry, Karangsari Village, Management, Farmer, SWOT*

Abstrak

Desa Karangsari merupakan salah satu desa yang menerapkan agroforestri dalam pengelolaan lahan. Sekitar 204 ha atau 74% wilayah desa merupakan lahan agroforestri dan sekitar 500 jiwa penduduknya berprofesi sebagai petani. Namun dalam pengelolaannya terdapat berbagai kendala seperti harga yang fluktuatif atau cenderung turun pada saat panen raya, serangan hama dan penyakit serta pengadaan modal. Beberapa permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang umum terjadi, namun dengan melakukan analisis SWOT berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang terdapat dalam pengelolaan agroforestri di Desa Karangsari, diperoleh bahwa strategi ST (Strength Threat) merupakan situasi ketika menghadapi berbagai permasalahan. ancaman, namun tetap memiliki kekuatan dari aspek internal. Beberapa strategi yang diperoleh: 1) menerapkan sistem koordinasi untuk menentukan kebutuhan pasar; 2) menggunakan pupuk organik sebagai bahan alternatif; 3) menanam tanaman yang permintaannya tinggi di masa pandemi; 4) melaksanakan pengembangan wirausaha muda pertanian, 5) memanfaatkan kelompok tani sebagai wadah petani merencanakan dan menangani permasalahan yang terdapat dalam pengelolaan, 6) mempererat hubungan petani dengan perangkat desa agar terjalin sinergi yang baik, dan 7) meningkatkan pembangunan infrastruktur khususnya akses jalan.

Kata Kunci: Agroforestri, Desa Karangsari, Pengelolaan, Petani, SWOT

PENDAHULUAN

Sistem agroforestri merupakan upaya pengelolaan lahan untuk memperoleh hasil atau produksi dari kombinasi tanaman semusim (komponen pertanian), tanaman keras seperti pepohonan (komponen kehutanan), dan atau hewan ternak secara bersama; baik sekaligus atau secara bergiliran melalui pengelolaan lahan yang terjangkau secara sosial, ekonomi dan budaya. Sistem ini sudah diterapkan selama bertahun-tahun oleh para petani Indonesia dengan hasil produk yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan atau kebutuhan pasar baik dalam negeri, maupun ekspor.

Agroforestri adalah sistem penggunaan lahan yang bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan hasil total secara berkelanjutan (Patoding, 2017). Pengelolaan lahan dengan sistem agroforestri dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena pengelolaan lahan dengan sistem ini dapat memberikan manfaat ekonomi, ekologi dan sosial sekaligus. Sehingga penerapan sistem ini diharapkan dapat membantu mengoptimalkan hasil secara berkelanjutan guna menjamin dan memperbaiki kebutuhan hidup masyarakat; khususnya di daerah pedesaan. Salah satu desa yang menerapkan sistem tersebut adalah Desa Karangsari Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan dimana berdasarkan data profil desa tersebut terdapat 203, 9 Ha lahan agroforestri dari total luas lahan 277 Ha. Itu berarti sekitar 74% luasan dari desa tersebut merupakan lahan yang dikelola dengan sistem agroforestri. Bahkan sekitar 500 orang (56% dari total masyarakat Desa Karangsari yang bekerja) merupakan petani. Namun dalam pengelolaannya, walau dengan beberapa potensi tersebut tidak jarang petani mengalami kerugian terutama karena harga yang cenderung fluktuatif (turun) ketika panen, sehingga tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Belum lagi mengenai hama yang sulit dibasmi dan beberapa petani yang kesulitan terkait modal.

Beberapa masalah tersebut merupakan hal yang umum dalam pengelolaan agroforestri, akan tetapi karena sebagian besar masyarakat Desa Karangsari merupakan petani agroforestri, akan lebih baik apabila dilakukan analisis agar dapat menentukan strategi dan prioritas pengembangan pada sistem pengelolaan agroforestri di desa tersebut. Terutama agar petani yang memiliki lahan yang kecil agar dapat lebih optimal, karena lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya peluang produksi yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan agroforestri yang bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan hasil total secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor utama yang mempengaruhi perkembangan pengelolaan agroforestri di Desa Karangsari serta merumuskan strategi yang tepat bagi upaya pengembangan pengelolaan agroforestri berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2022 yang bertempat di Desa Karangsari Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan.

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara menggunakan media kuesioner. Jenis kuesioner yang disebarkan yaitu kuesioner pertanyaan terbuka kepada masyarakat yang turut serta dalam pengelolaan lahan (petani) di Desa Karangsari. Kuesioner disebarkan untuk mengetahui kondisi internal seperti kelemahan, kekuatan, dan juga kondisi eksternal yaitu ancaman, peluang pada sistem pengelolaan pada lahan tersebut. Hasil dari kuesioner tersebutlah yang akan menjadi *input* untuk pengolahan data.

Penentuan Sampel Responden

Pengambilan sampel untuk responden dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan kriteria responden mengetahui persoalan pengelolaan sistem agroforestri, khususnya para petani Desa Karangsari. Berdasarkan data yang tercantum pada Profil Desa Karangsari, jumlah petani di Desa Karangsari adalah 500 orang dan tingkat kekeliruan sebesar 10%, yang menunjukkan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kekeliruan maksimal 10%. Sehingga diperoleh jumlah responden adalah sebanyak 84 orang. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner pertanyaan terbuka, yaitu kuisisioner dengan pertanyaan tidak disertai pilihan berupa skala dari jawaban sehingga responden memiliki kebebasan dalam memberikan jawabannya.

Analisis Data

Pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Data ini berasal dari hasil wawancara para petani dengan panduan kuesioner yang terdiri dari faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman).

2. Menghitung dan Menentukan Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE)

Hasil identifikasi dari kedua faktor tersebut dihitung menggunakan matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE). Analisis ini dilakukan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang ada dalam pengelolaan.

- Matrik faktor strategi internal atau IFE (*Internal Factor Evaluation*)
Setelah faktor - faktor strategi internal pengelolaan tersebut diidentifikasi, tabel IFE disusun untuk merumuskan faktor - faktor strategi internal tersebut dalam kerangka kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) pengelolaan.
- Matrik faktor strategi eksternal atau EFE (*External Factor Evaluation*)
Faktor strategi eksternal (EFE) dibutuhkan dalam membuat matriks faktor strategi eksternal.

3. Menentukan Strategi berdasarkan Analisis SWOT Diagram Kartesius

Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Setelah menentukan daerah kuadran dan mengetahui strategi yang akan digunakan pada diagram kartesius, selanjutnya menguraikan strategi yang terpilih dengan menggunakan analisis SWOT. Strategi pada keempat kuadran pada diagram kartesius akan dijabarkan pada matriks analisis SWOT sehingga dapat ditentukan strategi yang paling sesuai dalam pengembangan pengelolaan agroforestri di Desa Karangsari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Agroforestri Desa Karangsari

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 84 orang responden yang merupakan petani agroforestri di Desa Karangsari, diperoleh data karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1 Usia Petani Agroforestri Desa Karangsari

No.	Usia	Jumlah	Presentase
1.	< 20 tahun	2	2,4%
2.	21 – 30 tahun	7	8,3%
3.	31 – 40 tahun	7	8,3%
4.	41 – 50 tahun	10	11,9%
5.	51 - 60 tahun	39	46,4%
6.	> 61 tahun	19	22,6%
Total		84	100%

Sebagian besar petani agroforestri di Desa Karangsari berada pada rentang usia lebih dari 51 tahun. Pada rentang umur 51 – 60 tahun diperoleh presentase sebanyak 46,4% dimana pada rentang umur tersebut seseorang dapat dikatakan termasuk dalam kategori produktif. Menurut Samun *et al.* (2011), petani umur 30-59 tahun memiliki fisik yang potensial untuk mendukung kegiatan usaha tani, dinamis, kreatif, dan cepat dalam menerima inovasi teknologi baru. Kemudian terdapat 22,6% pada rentang umur > 61 tahun, walaupun rentang usia ini dapat dikatakan sudah tidak produktif lagi. Namun petani berumur lebih dari 59 tahun memiliki kelebihan dalam hal pengalaman, pertimbangan, etika kerja dan komitmen terhadap mutu. Kekurangan dari petani dengan umur lebih dari 59 tahun adalah sering dianggap kurang luwes dan menolak teknologi baru (Sunar, 2012).

Tabel 2. Jenis Kelamin Petani Agroforestri Desa Karangsari

No.	Umur	Jumlah	Presentase
1.	Laki-laki	73	86,9%
2.	Perempuan	11	13,1%
Total		84	100%

Sekitar 86,9% petani agroforestri merupakan laki-laki, hanya sekitar 13,1% yang berjenis kelamin perempuan. Itu pun terdiri dari ibu rumah tangga yang membantu pekerjaan dari anggota keluarga yang lain, seperti suaminya ataupun membantu menggarap lahan orang lain. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh tingkat kekuatan fisik laki-laki yang lebih kuat dibandingkan perempuan, karena sebagian pekerjaan bertani memerlukan fisik yang kuat.

Tabel 3. Pendidikan Petani Agroforestri Desa Karangsari

No.	Pendidikan	Jumlah	Presentase
1.	SD	69	82,1%
2.	SMP	8	9,5%
3.	SMA	4	4,8%
4.	S1	3	3,6%
Total		84	100%

Sedangkan untuk tingkat pendidikannya terdapat jenjang pendidikan dari tingkat SD sampai dengan S1. Sekitar 86,9% petani agroforestri di Desa Karangsari hanya menempuh pendidikan setingkat SD, sehingga sebagian besar dari petani masih memiliki tingkat pendidikan yang terbilang rendah. Pendidikan memengaruhi petani melalui penyerapan informasi inovasi yang bermanfaat bagi peningkatan hasil produksi tanaman sembung (Thamrin *et al.*, 2012). Akan tetapi rendahnya pendidikan formal dapat ditutupi dengan pendidikan informal seperti mengikuti pelatihan-pelatihan atau pengalaman di lapangan. Menurut Mahendra (2014), kesadaran akan pentingnya produktivitas berperan penting untuk mendorong upaya peningkatan produksi pertanian.

Tabel 4. Status Kepemilikan Lahan Petani Agroforestri Desa Karangsari

No.	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah	Presentase
1.	Milik pribadi	76	90,4%
2.	Milik orang lain	4	4,8%
3.	Sewa	4	4,8%
Total		84	100%

Sebagian besar status kepemilikan lahan para petani merupakan milik pribadi, atau jika dipresentasikan mencapai 90,4%. Sisanya mengelola lahan milik orang lain atau melakukan sewa dengan sistem bagi hasil.

Tabel 5. Luas Lahan Petani Agroforestri Desa Karangsari

No.	Luas Lahan	Jumlah	Presentase
1.	0,1 – 0,2 Ha	21	25%
2.	0,2 – 0,3 Ha	25	29,8%
3.	0,3 – 0,4 Ha	2	2,4%
4.	0,4 – 0,5 Ha	6	7,1%
5.	0,5 – 0,6 Ha	13	15,5%
6.	0,6 – 0,7 Ha	1	1,2%
7.	0,7 – 0,8 Ha	2	2,4%
8.	0,8 – 0,9 Ha	2	2,4%
9.	0,9 – 1 Ha	2	2,4%
10.	> 1 Ha	10	11,9%
Total		84	100%

Menurut Sinaga (2015), luas lahan adalah salah satu faktor produksi yang sangat memengaruhi hasil produksi pertanian. Lahan yang terlalu luas tidak berarti dapat memberikan hasil produksi tinggi, tetapi lahan yang terlalu sempit juga tidak efisien dalam pengelolaan lahan. Luas lahan yang dimiliki petani agroforestri di Desa Karangsari sebagian besar di bawah 1 Ha akan tetapi karena jenis tanah yang bagus dan subur, para petani dapat mengelola dan memanfaatkan lahannya dengan baik jika dilakukan secara efisien.

Komposisi Jenis Agroforestri Desa Karangsari

Desa Karangsari yang berada di kaki Gunung Ciremai, memiliki jenis tanah latosol (Profil Desa Karangsari, 2020) yang umumnya digunakan di bidang pertanian. Para petani pun menyatakan banyak jenis tanaman yang dapat mereka tanam di lahannya.

Adapun beberapa jenis pada komposisi agroforestri di desa tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Komposisi Jenis Agroforestri Desa Karang Sari

No.	Jenis	Nama Ilmiah
Tanaman Pertanian		
1.	Bawang Daun	<i>Allium fistulosum</i>
2.	Cabai	<i>Capsicum annum</i>
3.	Cabai Rawit	<i>Capsicum annum</i>
4.	Jagung	<i>Zea mays</i>
5.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>
6.	Kacang	<i>Arachis hypogaea</i>
7.	Kol	<i>Brassica oleracea</i>
8.	Labu	<i>Cucurbita</i>
9.	Lada	<i>Piper nigrum</i>
10.	Pala	<i>Myristica fragrans</i>
11.	Pisang	<i>Musa</i>
12.	Sawi Putih	<i>Brassica rapa</i>
13.	Singkong	<i>Manihot esculenta</i>
14.	Terong	<i>Solanum melongena</i>
15.	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i>
16.	Ubi	<i>Ipomoea batatas</i>
Tanaman Perkebunan		
1.	Alpukat	<i>Persea americana</i>
2.	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>
3.	Durian	<i>Durio zibethinus</i>
4.	Kopi	<i>Coffea</i>
5.	Petai	<i>Parkia speciosa</i>
Tanaman Kehutanan		
1.	Afrika	<i>Vernonia amygdalina</i>
2.	Jati	<i>Tectona grandis</i>
3.	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>
4.	Sengon	<i>Paraserianthes falcataria</i>
5.	Suren	<i>Toona</i>
6.	Tisuk	<i>Hibiscus macrophyllus</i>
Ternak Hewan		
1.	Kambing	<i>Capra aegagrus hircus</i>

Berdasarkan tabel di atas, jenis tanaman yang berpotensi memiliki nilai jual yang tinggi adalah cabai karena harganya yang cenderung tinggi dibandingkan jenis sayuran lain. Sedangkan jenis tanaman yang lebih banyak diminati oleh pasar adalah jahe, sawi putih, jagung, kol, tomat dan kopi.

Strategi Pengembangan Pengelolaan Agroforestri Desa Karang Sari

1. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

A. Faktor Internal

Analisis faktor internal diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan terhadap strategi pengelolaan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan strategi pengelolaan. Kekuatan adalah sumberdaya keterampilan atau keunggulan terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani oleh perusahaan atau organisasi, sedangkan kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif perusahaan atau organisasi (Nugraha, 2021). Berdasarkan pengamatan dan hasil analisa terhadap para petani agroforestri di Desa Karangsari, faktor-faktor yang dapat diidentifikasi sebagai kekuatan dan kelemahan pengelolaan agroforestri di Desa Karangsari adalah sebagai berikut:

Kekuatan (*Strengths*)

Beberapa kekuatan dari pengelolaan agroforestri di Desa Karangsari adalah sebagai berikut:

1. Desa Karangsari memiliki suhu yang dingin, lembab dan basah (berkisar di antara 15°C- 27°C) dan jenis tanah latosol sehingga berbagai macam tanaman dapat tumbuh dengan baik;
2. Potensi lahan yang berstatus hak milik;
3. Keberadaan kelompok tani sebagai wadah para petani;
4. Hasil produksi agroforestri Desa Karangsari menjadi pasokan di Pasar Jagasatru terutama sayuran;
5. Keberadaan kebun kopi masyarakat Desa;
6. Hasil produk buah dan sayur yang lebih tahan lama dibandingkan produk dari daerah lain;
7. Akses jalan menuju ladang sudah cukup bagus untuk keperluan perjalanan atau pun mengangkut hasil produksi.

Kelemahan (*Weaknesses*)

Adapun kelemahan dari pengelolaan agroforestri di Desa Karangsari yaitu:

1. Kurangnya pendekatan faktor eksternal dengan petani;
2. Keberadaan kelompok tani belum berjalan dengan optimal;
3. Kurangnya minat petani terhadap pelatihan peningkatan keterampilan;
4. Kurangnya akses untuk petani terkait pengadaan modal;
5. Terdapat kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja.

B. Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal diperlukan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman terhadap strategi pengelolaan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan strategi pengelolaan. Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan perusahaan atau organisasi, sedangkan ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan atau organisasi (Nugraha, 2021). Adapun faktor-faktor yang dapat diidentifikasi sebagai peluang dan ancaman pengelolaan agroforestri di Desa Karangsari adalah sebagai berikut:

Peluang (*Opportunities*)

Beberapa peluang dari pengelolaan agroforestri di Desa Karangsari adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan Bumi Perkemahan Pasir Batang di Desa Karangsari;
2. Terdapat berbagai pelatihan untuk meningkatkan keterampilan petani;
3. Hasil produk agroforestri Desa Karangsari mampu bersaing di pasar.

Ancaman (*Threats*)

Adapun kelemahan dari pengelolaan agroforestri di Desa Karangsari yaitu:

1. Harga yang tidak stabil (fluktuatif);
2. Pergantian cuaca yang ekstrem menyebabkan datangnya hama baru;
3. Harga pupuk yang cenderung tinggi;
4. Pandemi COVID 19 sempat menghambat aktivitas petani;
5. Kurangnya minat generasi muda untuk menjadi penerus petani.

Matriks Internal Factor Evaluation (IFE) dan External Factor Evaluation (EFE)

A. Analisis Faktor Internal

Hasil analisis data diperoleh melalui wawancara responden yang merupakan petani agroforestri di Desa Karangsari, maka penilaian responden terhadap faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dari pengelolaan agroforestri di Desa Karangsari adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Faktor Internal

Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)				
	Faktor Strategi	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan	Desa Karangsari memiliki suhu yang dingin, lembab dan basah (berkisar di antara 15°C- 27°C) dan jenis tanah latosol sehingga berbagai macam tanaman dapat tumbuh dengan baik	0,10	4	0,40
	Potensi lahan yang berstatus hak milik	0,10	4	0,40
	Keberadaan kelompok tani sebagai wadah para petani	0,10	2	0,20
	Hasil produksi agroforestri Desa Karangsari menjadi pasokan di Pasar Jagasatru terutama sayuran	0,10	3	0,30
	Keberadaan kebun kopi masyarakat Desa	0,07	3	0,20
	Hasil produk buah dan sayur yang lebih tahan lama dibandingkan produk dari daerah lain	0,10	4	0,40
	Akses jalan menuju ladang sudah cukup bagus untuk keperluan perjalanan atau pun mengangkut hasil produksi	0,07	2	0,13
Jumlah		0,63		2,03
Kelemahan	Kurangnya pendekatan faktor eksternal dengan petani	0,03	-2	-0,07
	Keberadaan kelompok tani belum berjalan dengan optimal	0,10	-4	-0,40
	Kurangnya minat petani terhadap pelatihan peningkatan keterampilan	0,07	-3	-0,20

Kurangnya akses untuk petani terkait pengadaan modal	0,10	-3	-0,30
Terdapat kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja	0,07	-2	-0,13
Jumlah	0,37		-1,10
Total Jumlah Faktor Internal	1		0,93

Berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari tabel di atas, total nilai skor faktor internal berjumlah 0,93 yang terdiri dari 2,03 skor kekuatan dan -1,10 skor kelemahan. Dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan yang ada, maka pengelolaan agroforestri di Desa Karangsari berada di posisi yang strategis karena jumlah faktor internal bernilai positif yang berarti faktor kekuatan lebih dominan dibandingkan faktor kelemahan.

B. Analisis Faktor Eksternal

Adapun hasil analisis data diperoleh melalui wawancara, maka penilaian responden terhadap faktor eksternal (peluang dan ancaman) dari pengelolaan agroforestri di Desa Karangsari adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Faktor Eksternal

Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)				
	Faktor Strategi	Bobot	Rating	Skor
Peluang	Keberadaan Bumi Perkemahan Pasir Batang di Desa Karangsari	0,18	2	0,35
	Terdapat berbagai pelatihan untuk meningkatkan keterampilan petani	0,12	1	0,12
	Hasil produk agroforestri Desa Karangsari mampu bersaing di pasar	0,18	4	0,71
	Jumlah	0,47		1,18
Ancaman	Harga yang tidak stabil (fluktuatif)	0,18	-3	-0,53
	Pergantian cuaca yang ekstrem menyebabkan datangnya hama baru	0,06	-2	-0,12
	Harga pupuk cenderung tinggi	0,12	-3	-0,35
	Pandemi COVID 19 sempat menghambat aktivitas petani	0,06	-1	-0,06
	Kurangnya minat generasi muda untuk menjadi penerus petani	0,12	-3	-0,35
	Jumlah	0,53		-1,41
Total Jumlah Faktor Eksternal		1		-0,24

Hasil perhitungan pada tabel di atas diperoleh nilai total skor faktor eksternal adalah -0,24 yang terdiri dari skor peluang 1,18 dan skor ancaman -1,41. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan agroforestri di Desa Karangsari berada di posisi yang tidak strategis, karena skor ancaman lebih besar dibandingkan skor peluang sehingga mendapatkan total skor faktor eksternal yang negatif.

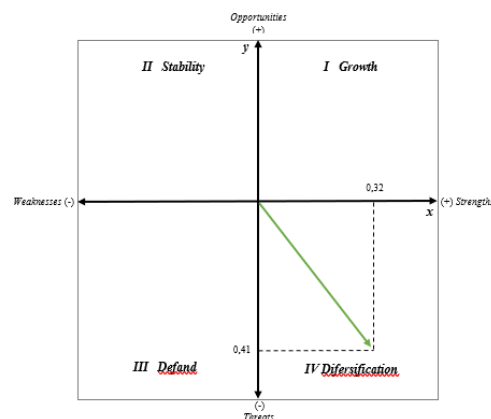
Penentuan Strategi Pengembangan

Untuk menentukan strategi pengembangan pengelolaan agroforestri di Desa Karangsari dimuali dengan membuat diagram kartesius berdasarkan skor pada matriks IFE dan EFE. Diagram kartesius terdiri dari empat kuadran yang memiliki berbagai strategi yang berbeda. Strategi tersebut diantaranya adalah strategi *growth* (*strenght opportunity*) pada kuadran satu, strategi *stability* (*weakness, opportunity*) pada kuadran dua, strategi *defand* (*weakness threats*) pada kuadran tiga, dan strategi *diversification* (*strenght threats*) pada kuadran empat.

Berdasarkan penilaian skor faktor internal dan eksternal pada pengelolaan agroforestri di Desa Karangsari, diperoleh nilai skor kekuatan 1,96, nilai skor kelemahan 1,32, skor peluang 0,27 dan skor ancaman 1,09. Maka untuk mengetahui strategi pengembangan yang tepat untuk pengelolaan agroforestri di Desa Karangsari adalah dengan perhitungan rumus di bawah ini :

$$\begin{aligned} \text{sumbu } x &= \frac{S + W}{2} & \text{sumbu } y &= \frac{O + T}{2} \\ \text{sumbu } x &= \frac{2,03 + (-1,10)}{2} & \text{sumbu } y &= \frac{1,18 + (-1,41)}{2} \\ \text{sumbu } x &= \frac{0,93}{2} & \text{sumbu } y &= \frac{-0,23}{2} \\ \text{sumbu } x &= 0,47 & \text{sumbu } y &= -0,12 \end{aligned}$$

Berikut adalah gambaran diagram kartesius dari penelitian ini:



Gambar 1 Kartesius Strategi Pengembangan

Hasil analisis pada diagram kartesius di atas menunjukkan koordinat sumbu x yang bernilai 0,47 dan koordinat sumbu y yang bernilai -0,12 bertemu titik pada kuadran empat. Dimana dalam pengelolaannya terdapat kekuatan yang dominan, namun memiliki berbagai ancaman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan yang cocok untuk pengelolaan agroforestri di Desa Karangsari adalah startegi *diversification* (*strenght threats*). Adapun strategi dari ke empat kuadran dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 9. Analisis SWOT

Analisis SWOT	Kekuatan (<i>Strengts</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
	- Desa Karangsari memiliki suhu yang dingin, lembab dan basah (berkisar di antara 15°C- 27°C) dan jenis tanah latosol sehingga berbagai macam tanaman dapat tumbuh dengan baik; - Potensi lahan yang berstatus hak milik; - Keberadaan kelompok tani sebagai wadah para petani; - Hasil produksi agroforestri Desa Karangsari menjadi pasokan di Pasar Jagasatru terutama sayuran; - Keberadaan kebun kopi masyarakat Desa; - Hasil produk buah dan sayur yang lebih tahan lama dibandingkan produk dari daerah lain; - Akses jalan menuju ladang sudah cukup bagus untuk keperluan perjalanan atau pun mengangkut hasil produksi.	- Kurangnya pendekatan faktor eksternal dengan petani; - Keberadaan kelompok tani belum berjalan dengan optimal; - Kurangnya minat petani terhadap pelatihan peningkatan keterampilan; - Kurangnya akses untuk petani terkait pengadaan modal; - Terdapat kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja.
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Strategi SO	Strategi WO
- Keberadaan Bumi Perkemahan Pasir Batang di Desa Karangsari; - Terdapat berbagai pelatihan untuk meningkatkan keterampilan petani; - Hasil produk agroforestri Desa Karangsari mampu bersaing di pasar.	- Menambah jenis varian yang memungkinkan diminati pasar; - Merealisasikan wisata agroforestri; - Melakukan promosi dengan menggunakan media iklan pada media sosial; - Memanfaatkan kelompok tani sebagai wadah bagi para petani untuk bertukar pikiran antar petani juga faktor eksternal	- Meningkatkan hubungan antara petani dan faktor eksternal; - Mengoptimalkan peran kelompok tani sebagai wadah bagi para petani - Mengedukasi petani mengenai kredit usaha rakyat (KUR) untuk sektor pertanian; - Menyesuaikan bayaran buruh dengan jam kerja/jenis pekerjaan
Ancaman (<i>Threats</i>)	Strategi ST	Strategi WT
- Harga yang tidak stabil (fluktuatif); - Pergantian cuaca yang ekstrem menyebabkan datangnya hama baru; - Harga pupuk cenderung tinggi; - Pandemi COVID 19 sempat menghambat aktivitas petani; - Kurangnya minat generasi muda untuk menjadi penerus petani.	- Menggunakan pupuk organik sebagai bahan alternatif; - Menanam jenis tanaman yang tinggi permintaan saat pandemi; - Menerapkan pengembangan wirausahawan muda pertanian; - Menerapkan sistem koordinasi untuk mengetahui kebutuhan pasar; - Memanfaatkan kelompok tani sebagai wadah bagi para petani untuk membuat perencanaan dan menangani permasalahan	- Menjelaskan keuntungan yang diperoleh petani jika mengikuti pelatihan peningkatan keterampilan; - Memperbanyak diskusi antar petani atau antara petani dan perangkat desa agar terjadi sinergi yang baik; - Menjelaskan kegiatan pertanian secara menarik pada warga desa, khususnya anak muda

Menurut Nugraha (2021), strategi ST merupakan situasi di saat menghadapi berbagai ancaman, tetapi masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang

dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar). Strategi ini menggunakan kekuatan untuk mengurangi atau menghindari pengaruh dari ancaman eksternal dengan cara berikut :

- 1) Menggunakan pupuk organik sebagai bahan alternatif dari pupuk kimia agar harga lebih terjangkau. Selain untuk meminimalkan biaya pengelolaan, penggunaan pupuk kimia yang berlebihan dapat berdampak negatif pada tanah dan lingkungan. Dampak negatif tersebut sudah sepantasnya dihentikan atau setidaknya dikurangi (Sentana, 2010). Peluang penggunaan pupuk organik pada masa mendatang cukup besar. Hal ini dikarenakan oleh berbagai hal, antara lain: harga pupuk kimia semakin mahal akibat pengurangan subsidi pupuk oleh pemerintah, tingkat kesuburan tanah semakin menurun, kesadaran petani terhadap bahaya residu pupuk kimia semakin tinggi dan adanya tren pertanian organik yang semakin tinggi (Musnamar, 2003).
- 2) Menanam beberapa jenis tanaman herbal yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan mempunyai sifat anti mikroba dan anti peradangan sehingga dapat menangkal COVID 19. Jenis tanaman tersebut memungkinkan memiliki tingkat permintaan yang tinggi saat pandemi berlangsung. Salah satu contohnya adalah jahe yang dipercaya dapat membuat tubuh lebih tahan terhadap virus, untuk mengantisipasi atau meminimalisir kerugian ketika aktivitas sempat dihentikan saat pandemi berlangsung;
- 3) Menerapkan pengembangan wirausahawan muda pertanian baik dengan melalui pendidikan maupun penyuluhan pertanian. Agar meningkatkan minat dari para pemuda di Desa Karangsari terhadap pertanian, khususnya agroforestri, mengingat dari keseluruhan petani masih di dominasi usia yang menjelang tua. Padahal menurut Mukti (2018) pertanian adalah sektor yang sangat bergengsi karena sangat dibutuhkan oleh masyarakat, namun kondisi saat ini pertanian masih kurang diminati oleh kalangan generasi muda karena masih adanya stigma bahwa pertanian adalah “miskin” dan belum mampu memberikan kepastian bagi kehidupan para pelakunya di masa yang akan datang. Pemahaman generasi muda yang terbatas mengenai sektor pertanian, juga menjadi penghalang bagi mereka untuk terjun dalam bidang pertanian. Padahal Desa Karangsari memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat dikembangkan oleh generasi muda, salah satunya adalah kebun kopi dimana saat ini kopi merupakan hal yang sedang *trend* di kalangan generasi muda;
- 4) Menerapkan sistem koordinasi untuk mengetahui kebutuhan pasar. Diperlukannya pengembangan dan pengoptimalan dari keberadaan kelompok tani agar dapat menjadi naungan bagi para petani untuk berdiskusi dan bertukar informasi. Salah satunya dapat mengetahui kebutuhan pasar, yang bertujuan agar harga bisa lebih stabil;
- 5) Memanfaatkan kelompok tani sebagai wadah bagi para petani untuk membuat perencanaan dan menangani permasalahan yang terdapat dalam pengelolaan. Menurut Ramdhani (2015), meskipun lembaga kelompok tani telah banyak dibentuk, namun cukup sulit untuk saat ini menemukan kelompok tani yang aktif,

dimana setiap anggota kelompok tani memanfaatkan lembaga tersebut untuk meningkatkan kinerja dalam usaha peningkatan kesejahteraan petani. Padahal kelompok tani memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam menggerakkan upaya pembangunan pertanian. Penguatan kelembagaan sangat perlu dilakukan melalui beberapa upaya, antara lain mendorong dan membimbing petani agar mampu bekerjasama di bidang ekonomi secara berkelompok, menumbuhkan kembangkan kelompok tani melalui peningkatan fasilitas bantuan dan akses permodalan dan peningkatan efisiensi dan efektivitas petani, serta meningkatkan kapasitas sumber daya manusia petani melalui berbagai pendampingan, dan pelatihan untuk pengurus dan anggota. Secara teknis upaya peningkatan kelompok tani dalam pemberdayaan dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL). Meskipun demikian pendampingan pembinaan kelompok tani juga bisa dilakukan oleh LSM dan organisasi lainnya yang dianggap mampu untuk dilibatkan dalam usaha penguatan kelompok tani dalam pemberdayaan.

SIMPULAN

Pengelolaan agroforestri di Desa Karangsari memiliki kekuatan yang mendukung dalam pengelolaannya akan tetapi didampingi dengan ancaman yang menyertai. Hal tersebut didasari oleh nilai faktor internal dengan skor 0,93 dan nilai faktor eksternal dengan skor -0,24 sehingga pada diagram kartesius bertemu titik pada kuadran empat yang berarti strategi pengembangan yang cocok untuk pengelolaan agroforestri di Desa Karangsari adalah strategi ST (*strenght threats*) yang merupakan situasi di saat menghadapi berbagai ancaman, tetapi masih memiliki kekuatan dari segi internal. Beberapa strategi yang diperoleh adalah 1) menerapkan sistem koordinasi untuk mengetahui kebutuhan pasar; 2) menggunakan pupuk organik sebagai bahan alternatif; 3) menanam jenis tanaman yang tinggi permintaan saat pandemi; 4) menerapkan pengembangan wirausahawan muda pertanian, dan 5) memanfaatkan kelompok tani sebagai wadah bagi para petani untuk membuat perencanaan dan menangani permasalahan yang terdapat dalam pengelolaan.

SARAN

Penelitian lanjutan yang dapat disarankan yaitu berkaitan dengan nilai ekonomi yang dapat disumbangkan dari kegiatan pengelolaan agroforestry serta pengujian jenis tanaman yang cocok untuk kegiatan agroforestry.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Karangsari Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan atas perkenannya kami dapat melakukan penelitian, kami juga mengucapkan terima kasih atas dukungannya kepada pimpinan PT. Indonesia Hijau Sarana dan Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan

DAFTAR PUSTAKA

- Desa Karangsari. 2020. *Profil Desa Karangsari*. Jawa Barat: Kuningan.
- Mahendra AD. 2014. Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi di Industri Kecil Tempe di Kota Semarang). [skripsi]. Universitas Diponegoro : Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Mukti, Gema W. Andriani, R. Pardian, P. 2018. Transformasi Petani Menjadi Entrepreneur (Studi Kasus Pada Program Wirausaha Muda Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran). UNPAD: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian. *Agricore*, 3 (2), 2615-7411
- Musnamar, E. I., 2003, Pupuk Organik Padat: Pembuatan dan Aplikasinya, Jakarta, Penebar Swadaya
- Nugraha, Yogha Adhie. 2021. Strategi Pengembangan Hutan Rakyat Bersertifikat Desa Dukuhdalem Kecamatan Japara Kabupaten Kuningan Jawa Barat Studi Kasus: Kelompok Tani Mekarsaluyu II. [skripsi]. Kuningan : Universitas Kuningan.
- Patoding, Nicolas. E., John M. M., Gun M. 2017. Analisis Strategi Pengembangan Agroforestri Berdasarkan Rancangan Teknis IUPHKM di Dusun Melinani, Desa Manusela, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil* 2 (1), 70-90.
- Ramdhani H., Nulhaqim S.A. & Fedryansah M. 2015. Peningkatan Kesejahteraan Petani dengan Penguatan Kelompok Tani. Prosiding KS: Riset & PKM; 2 (3), 301 – 444, 2442-4480.
- Samun S., Rukmana D. & Syam S. 2011. Partisipasi Petani dalam Penerapan Teknologi Pertanian Organik pada Tanaman Stroberi di Kabupaten Bantaeng. Hal.1–12.
- Sentana, Suharwaji. 2010. Pupuk Organik, Peluang dan Kendalanya. Yogyakarta. LIPI: UPT Balai Pengembangan Proses dan Teknologi Kimia.
- Sinaga AH. 2015. Optimasi Pengaruh Faktorfaktor Produksi Usaha Tani Padi Sawah. *Jurnal Darma Agung*, 1: 26-29.
- Sunar. 2012. Pengaruh Faktor Biografis (Usia, Masa Kerja, dan Gender) terhadap Produktivitas Karyawan (Studi Kasus PT Bank X). *Forum Ilmiah*, 9(1): 167–177.
- Thamrin M., Herman S. & Hanafi F. 2012. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan Petani Pinang. *Agrium*, 17 (2): 134-144.